

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan *go public* di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini mengakibatkan permintaan akan laporan keuangan semakin meningkat. Perusahaan-perusahaan tersebut diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangannya oleh auditor independen, yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan bisnis dengan tepat. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2013) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam Standar Audit (SA) 570.3 menyebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam

memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang dirugikan (Januarti, 2009). Menurut IAPI (2013) dalam SPAP dalam SA 570.4 menyatakan bahwa apabila setelah mempertimbangkan apakah terdapat peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor harus mengevaluasi penilaian manajemen atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam hal satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa serta penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam laporan keuangan yang tidak tepat, maka auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar (IAPI, 2013 dalam SPAP dalam SA 570.8). Oleh karena itu, selain memperoleh informasi mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, laporan auditor independen juga memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going concern*).

*Going concern* (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha atau entitas (Ulya, 2012). *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan suatu entitas untuk melunasi utangnya pada saat

jatuh tempo. Tetapi, hal tersebut dapat diimbangi dengan dilakukannya pemeliharaan arus kas yang cukup melalui cara-cara alternatif seperti, penjualan aset yang dimiliki, penjadwalan kembali pelunasan utang (pinjaman), atau pemerolehan modal tambahan oleh manajemen (IAPI, 2013 dalam SPAP dalam SA 570.12).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan bahwa suatu entitas dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Dewayanto, 2011). Dalam kaitan dengan penerimaan opini audit *going concern*, teori agensi mengatakan bahwa agen (manajemen) yang mengelola perusahaan dan tidak ingin dinilai jelek oleh prinsipal, sehingga agen selalu menjaga kondisi keuangan perusahaan tetap baik. Agen juga dapat melakukan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini secara tidak langsung membuat manajemen bertanggung jawab terhadap kelangsungan perusahaan. Akan tetapi, tanggung jawab tersebut juga berpotensi melebar ke auditor. Auditor dapat memberikan opini *going concern* jika ada keraguan perusahaan dalam menjalankan kelangsungan usahanya.

Masalah yang sering timbul adalah bahwa sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga menyebabkan auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Beberapa penyebabnya antara lain, adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Kartika,

2012). Disisi lain, opini *going concern* tetap harus diungkapkan agar perusahaan dapat melakukan tindakan perbaikan untuk menyelamatkan perusahaan dari masalah yang ada. Penyebab lainnya adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994 dalam Dewayanto, 2011), pemberian *going concern* pada perusahaan bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999 dalam Dewayanto, 2011). Mutchler (1985) dalam Januarti (2009) menyatakan bahwa kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 sampai 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negatif.

Auditor akan memberikan opini atas hasil penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan. Auditor yang independen akan memberikan opini sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Susanto (2009), Januarti (2009) dan Dewayanto (2011) menyatakan kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan Irfana & Muid (2011) dan Ulya (2012) yang menyatakan tidak ada pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Adapun faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* seperti *auditor client tenure*, *opinion shopping*,

reputasi auditor, dan *audit lag* yang akan dibahas dalam penelitian ini.

*Auditor client tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Dewayanto (2011) dan Ulya (2012) menemukan bahwa *auditor client tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan Januarti (2009) yang menemukan bahwa *auditor client tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

*Opinion shopping* didefinisikan oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC) sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Irfana dan Muid (2011) menemukan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian oleh Susanto (2009), Januarti (2009), Dewayanto (2011), dan Kartika (2012) menemukan tidak adanya pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan berusaha mempertahankan reputasinya dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya. Penelitian yang dilakukan oleh Dewayanto (2011) dan Ulya (2012) sama-sama menemukan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hanya terdapat perbedaan dalam arah hubungan yaitu

Dewayanto menemukan tidak ada pengaruh antara reputasi auditor dengan penerimaan opini audit *going concern* dengan arah hubungan positif (+), sedangkan Ulya dengan arah hubungan negatif (-).

*Audit lag* adalah jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit. Penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) dan Irfana & Muid (2011) menemukan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hanya terdapat perbedaan dalam arah hubungan yaitu Januarti menemukan tidak ada pengaruh antara *audit lag* dengan penerimaan opini audit *going concern* dengan arah hubungan positif (+), sedangkan Irfana dan Muid dengan arah hubungan negatif (-).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten, karena itu peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor (kondisi keuangan, *auditor client tenure*, *opinion shopping*, reputasi auditor, dan *audit lag*) yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur karena transaksi perusahaan manufaktur lebih besar, lebih kompleks dan lebih bervariasi dibandingkan sektor lainnya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan :

“Apakah faktor kondisi keuangan, *auditor client tenure*, *opinion shopping*, reputasi auditor, dan *audit lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor kondisi keuangan, *auditor client tenure*, *opinion shopping*, reputasi auditor, dan *audit lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Akademik**

Bagi pengembangan teori dan pengetahuan dibidang auditing, khususnya dalam keputusan opini audit, dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.

## **b. Manfaat Praktik**

Bagi praktisi kantor akuntan publik (KAP), terutama bagi auditor, diharapkan dapat memberikan masukan dalam memberikan penilaian mengenai keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisi permasalahan penelitian yang terdapat pada latar belakang masalah yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan perumusan masalah. Selain itu berisi juga tujuan dan manfaat penelitian yang berguna untuk mengungkapkan hal yang ingin dicapai, serta sistematika penulisan yang berisi ringkasan dan gambaran pada setiap bab yang terdapat dalam skripsi.

### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan serta yang mendukung terbentuknya perumusan hipotesis. Selain itu juga terdapat model analisis.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi metode penelitian yang meliputi informasi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel. Selain itu juga berisi sampel dan populasi, alat dan metode pengumpulan data,



teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

#### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai karakteristik obyek penelitian, deskripsi data dan analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

#### **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan dan saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya.